

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Gempa bumi disertai gelombang tsunami telah menimbulkan malapetaka bagi masyarakat di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Jumlah korban hingga minggu pertama 2005, telah mencapai 94.000 ribu¹, dan jumlah ini mungkin akan bertambah. Kerusakan fisik apalagi korban jiwa di Serambi Mekkah ini serta merta menarik simpati dunia internasional. Bencana dahsyat ini dengan spontan membangkitkan rasa kebersamaan masyarakat.

Solidaritas terbangun dengan sendirinya, bagaikan merajut kembali bangsa ini dari berbagai perbedaan ideologi, agama dan etnisitas, yang sering dijadikan ajang permusuhan dan benih perpecahan dalam satu dekade terakhir. Seakan "dipaksa" oleh kekuatan alam untuk bersatu padu, negeri yang tercabik oleh konflik dan kerusuhan sosial, berupaya mereorientasi arah hidup berbangsa ke satu sasaran bersama, yakni kepentingan seluruh rakyat. Apabila kesadaran sosial ini benar, bahwa mengkristalnya rasa kebersamaan saat kedukaan, sebagai salah satu ciri khas kemanusiaan, bahwa musuh kita bukan sesama, tetangga, orang berbeda agama, suku dan ideologi tetapi kemiskinan dan keterbelakangan, maka "wajah" negeri ini tentu jauh lebih baik dari saat ini. Sudah menjadi bagian integral dari peradaban manusia, bahwa malapetaka memaksakan manusia untuk bersatu padu, seakan kedukaan adalah musuh bersama (a common enemy).

¹ <http://www.cyberkompas.com/peristiwa> diunduh pada tanggal 24 November 2005

Bencana besar ini telah melumpuhkan infrastuktur dan meninggalkan trauma yang sangat berat, terutama pada anak-anak yang seharusnya memperoleh hak atas pendidikan. Dengan kondisi tersebut, sistem pembelajaran yang ada tidak dapat diterapkan pada kondisi di Aceh sekarang. Penulis tertarik dengan kepedulian dan peranan Organisasi Internasional yang begitu mulia dan besar. Dan dalam hal ini UNICEF telah mengembangkan sebuah program pendidikan damai bagi anak-anak dan masyarakat di NAD.

Kahlil Gibran, seorang penyair, pelukis dan filosof Libanon menoreh perasaannya dengan memukau dalam karyanya "Sang Nabi". "Anakmu bukan milikmu. Mereka putra-puteri Sang Hidup yang rindu pada diri sendiri. Lewat engkau mereka lahir, namun tidak dari engkau. Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu". Menghargai hidup yang progresif tersebut, Gibran selanjutnya bertutur "Sebab kehidupan tidak pernah berjalan mundur. Pun tidak tenggelam di masa lampau. Kaulah busur, dan anak-anakmu lah, anak panah yang meluncur".

Keprihatinan dan ketertarikan penulis akan kondisi di NAD inilah yang telah membuat lahirnya sebuah proposal penelitian ilmiah tertulis yang berjudul **"Peranan UNICEF Dalam Pemulihan Kondisi Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam Pasca Tsunami (Bekerjasama dengan Departemen Pendidikan Nasional Indonesia)"**. Semoga saudara-saudara kita di Aceh mendapatkan pendidikan yang terbaik bagi mereka, agar dapat membangun kembali kota Serambi Mekkah yang indah, dan untuk anak-anak korban tsunami di Aceh dan di belahan bumi lainnya, yakinlah bahwa kalian tidak pernah sendirian.

B. Latar Belakang Masalah

Sepuluh bulan sudah berlalu semenjak terjadinya gempa bumi berkekuatan 9,8 skala Richter disertai gelombang tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 yang menimbulkan malapetaka besar bagi masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam, Nias, negara-negara Asia Selatan, dan Afrika.² Kerusakan fisik apalagi korban jiwa sangat menarik simpati dunia. Mobilisasi dana dan pengiriman bantuan mengalir dengan jelas, para relawan dalam negeri dan mancanegara berdatangan kelokasi bencana.

Dibalik semua kesedihan serta kemalangan yang begitu dalam, muncul pula sebuah eksekusi kemanusiaan yang serius yakni masa depan anak-anak tanpa orangtua pasca bencana alam, khususnya di Aceh. Isu pengadopsian dan pemindahan anak-anak keluar dari Aceh, amat memprihatinkan kita. Karena pengadopsian dan pengalihan tanggung jawab anak kepada pihak lain, sebelum diketahui dengan pasti di mana orangtua mereka berada, tidak segampang membalik telapak tangan.

Anak (child), adalah mereka yang berumur 1-18 tahun, atau kelompok umur yang masih berada dalam pengasuhan orangtua.³ Menurut United Nations Convention on the Rights of Children, menyatakan bahwa

"The State is to protect children from all forms of abuse, neglect and exploitation by parents or others, and to undertake preventive and treatment programs in this regard".

Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa ini mewajibkan proteksi terhadap anak-anak dan, tanggung jawab negara sangatlah penting. Perlindungan tidak

² *Ibid.*, hal 1

³ <http://www.yahoo.com/agendaUNICEF.html> diunduh pada tanggal 24 November 2005

dalam pengertian pasif atau fisik saja, tetapi dalam bobot pemahaman yang lebih luas, seperti perlakuan yang tidak adil, mengurus dan menanggung beban pendidikan anak-anak dari keluarga tidak mampu dan mereka yang kehilangan orangtua sebab bencana. Dalam konteks Indonesia, Undang-undang Perlindungan Anak No 23 tahun 2003 jelas memberikan mandat kepada negara, untuk membiayai pendidikan anak-anak yang tidak mampu.

Permasalahan yang timbul kini adalah, bagaimana memelihara, mendidik dan mempersiapkan anak-anak para korban bencana tsunami yang terancam kehilangan masa depan mereka. Anjuran adopsi, penanganan oleh panti asuhan dan keluarga-keluarga adalah sejumlah alternatif yang diusulkan saat ini.

Oleh karena itulah Badan Internasional Dunia untuk anak-anak (UNICEF) bekerjasama dengan DEPDIKNAS menyiapkan langkah-langkah penting dan mendesak untuk penanganan anak-anak korban gempa dan tsunami di Aceh dan Sumatera (bersamaan dengan negara lain yang ikut menjadi korban bencana).

Pernyataan UNICEF perwakilan Jakarta yang disampaikan oleh John Budd di Jakarta⁴ mengatakan bahwa sepertiga dari korban bencana tsunami adalah anak-anak, oleh karena itu penyiapan kebutuhan anak korban gempa dan tsunami tetap harus diprioritaskan, sebagai bagian dari bantuan yang harus segera diberikan dalam rangka mengembalikan harapan masyarakat. Juga pentingnya memberikan perlindungan terhadap eksploitasi, karena jiwa anak-anak akan mudah sekali rapuh terhadap segala bentuk eksploitasi yang tidak bermoral.

⁴ <http://www.yahoo.com/danabantuanaceh> diunduh pada tanggal 24 November 2005

Ditengah kemelut kemanusiaan dan kehidupan yang dahsyat, sulit dicerna akal sehat apabila ada pihak-pihak yang ingin memancing di air keruh dan memanfaatkan anak sebagai komoditas. Serta konseling trauma dan pendidikan yang meliputi kampanye bantuan yang harus bisa memberikan pertolongan kepada anak-anak dalam mengatasi trauma sesegera mungkin dengan mengembalikan mereka ke sekolah. Tidak ada satu harapan pun yang lebih jelas daripada membangun dan membuka kembali sekolah.

Relasi sosial dan perkembangan jiwa di lingkungan kerabat merupakan elemen perekat bagi anak-anak, yang tidak dengan mudah dapat disubstitusikan dengan mengadopsi, memindahkan peran, dan membawa mereka pergi dari lingkungan sosialnya. UNICEF mendukung pemerintah dan pihak lain demi terwujudnya tujuan tersebut dan menyakini bahwa anak-anak korban bencana memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik.

Oleh karena itulah UNICEF dalam peranannya membantu pemulihan atau normalisasi kembali pendidikan di NAD, salah satu langkah awal yang dilakukan oleh organisasi ini adalah dengan antara lain membangun tenda-tenda sekolah darurat serta trauma konseling bagi anak-anak, remaja, dan masyarakat NAD yang membutuhkan. Langkah awal inilah yang akan dijadikan salah satu patokan bagi peneliti untuk kemudian melihat kedepan apa saja rencana UNICEF baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang menindak lanjuti program yang diberikan sebelumnya.

C. Rumusan Permasalahan

Adapun rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah, Bagaimanakah peranan UNICEF (United Nations International Children's Fund) dalam upaya pemulihan kondisi pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam pasca bencana alam gempa dan tsunami?

D. Kerangka Dasar pemikiran

Adapun kerangka dasar pemikiran yang dijadikan acuan bagi penelitian ini adalah berupa konsep yang merupakan rangkaian dari teori-teori hubungan internasional yang berkaitan dengan peranan dari organisasi internasional, teori dan konsep tersebut antara lain :

1. Konsep Organisasi Internasional

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai apa itu Organisasi Internasional, terlebih dahulu mari kita mengulas sedikit mengenai organisasi itu sendiri. Hal ini dianggap perlu karena salah satu pertanyaan awal dari setiap pembahasan mengenai organisasi adalah apakah yang dimaksudkan dengan organisasi. Dan pertanyaan ini telah membawa kesuatu jawaban tentang rumusan, definisi, atau uraian deskriptif mengenai apa dan bagaimana organisasi itu.⁵

Pandangan klasik tentang organisasi dinyatakan oleh **Max Weber**⁶ dengan mendemonstrasikan pendapatnya mengenai birokrasi. Ia mengemukakan bahwa suatu organisasi mempunyai unsur kekayaan sebagai berikut :

⁵ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1993, hal 110-112

⁶ Max Weber, *Theory of Social and Economic Organization*, terjemahan dalam bahasa Inggris oleh A.M. Henderson dari Talcot Parson, New York, The Free Press, 1947, hal 145-146

1. Organisasi merupakan tatanan hubungan sosial, dalam hal ini seseorang individu melakukan proses interaksi sesamanya didalam organisasi tersebut
2. Organisasi mempunyai batasan-batasan tertentu (*boundaries*)
3. Merupakan suatu kumpulan tata aturan yang membedakannya dengan kumpulan kemasyarakatan. Tata aturan inilah yang mengatur proses interaksi antara orang yang saling bekerjasama, sehingga interaksi tersebut tidak muncul begitu saja.
4. Organisasi merupakan suatu kerangka hubungan yang berstruktur didalamnya terdapat wewenang, tanggung jawab, dan pembagian kerja untuk menjalankan suatu fungsi tertentu, yang mana unsur tersebut disebut juga dengan *hirarki*. Dan konsekuensi dari adanya hirarki tersebut adalah adanya pimpinan dan bawahan/staf.

Organisasi Internasional adalah suatu lembaga formal yang melampaui batas teritorial negara dan membentuk suatu mesin kelembagaan untuk memudahkan kerjasama diantara negara-negara dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan. Menurut **Jack C. Plano** Organisasi Internasional adalah :

"A Formal arrangement transcending national boundaries that provides for the establishment of institutional machinery to facilitate cooperation among members in the security, economic, social, or related fields".⁷

Organisasi internasional merupakan salah satu aktor penting dalam hubungan internasional, dikarenakan organisasi internasional berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi secara internasional dan merupakan wadah

⁷ Jack C. Plano & Roy Olton, *The International Relations Dictionary*, Holt, Rinehart and Winston Inc, 1969

bertemuinya kepentingan nasional masing-masing negara yang dibentuk untuk memenuhi kepentingan negara-negara yang tergabung didalamnya.

Adapun ciri-ciri organisasi internasional sebagai berikut⁸ :

1. Setiap negara diwakili oleh negara yang bersangkutan
2. Setiap negara anggota memiliki hak satu suara
3. Adanya pertemuan yang dilaksanakan secara periodik
4. Adanya Mahkamah yang digunakan untuk menginterpretasikan peraturan
5. Memiliki Sekretariat tetap yang dipimpin seorang Sekretaris Jenderal

Peran organisasi internasional adalah merupakan reaksi dari sistem internasional yang muncul, dan organisasi internasional berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi secara internasional yang berbeda-beda, karena dengan demikian peranan daripada organisasi internasional dapat memberikan pedoman untuk bertindak pada situasi tertentu di lingkungan internasional.

Dapat dikatakan bahwa organisasi internasional berperan sangat penting sebagai alat atau proses tercapainya tujuan kepentingan nasional di setiap negara, hal ini dikarenakan kekuatan yang dimiliki oleh organisasi internasional sangat kuat untuk dapat mendukung bagi kepentingan berbagai negara untuk menyalurkan kepentingan mereka yang melewati batas-batas nasional, dan dengan alat organisasi internasional, negara-negara dapat berfungsi lebih baik, baik di mata internasional maupun di mata masyarakatnya sendiri.

⁸ Illien Halina, *Organisasi dan Administrasi Internasional*, Yogyakarta : Fisipol HI-UGM, 1976. hal 8-9

Organisasi antar pemerintah (IGO) dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori besar yang berdasarkan pada keanggotaan dan maksud/tujuannya yaitu⁹ :

1. Organisasi Internasional antara pemerintah dengan maksud dan tujuan yang umum. Seperti misalnya Liga Bangsa-Bangsa dan PBB. Kedua organisasi ini memiliki ruang lingkup yang global serta dapat menjalankan berbagai fungsi, seperti dalam kerjasama ekonomi, keamanan, perlindungan hak asasi manusia, pengembangan kebudayaan, dan lain sebagainya.
2. Organisasi Internasional antara pemerintah dengan keanggotaan global dan tujuan yang spesifik atau khusus. Organisasi jenis ini dikenal pula dengan organisasi fungsional sebab menjalankan fungsi yang bersifat khusus, biasanya organisasi ini berada dibawah naungan PBB, misalnya Bank Dunia (World Bank), Organisasi Perburuhan Dunia (ILO), dan lain sebagainya.
3. Organisasi antar pemerintah dengan keanggotaan yang regional atau kawasan serta memiliki maksud dan tujuan yang umum. Biasanya organisasi seperti ini bercorak kawasan, dan bergerak dibidang yang luas meliputi keamanan, politik, ekonomi, sosial dan budaya, dan lain-lain. Contohnya Masyarakat ekonomi Eropa (MEE), Organisasi Persatuan Afrika (The Arab League), dan lain sebagainya.
4. Organisasi antar pemerintah dengan keanggotaan regional dengan maksud dan tujuan yang khusus atau terbatas. Organisasi semacam ini bergerak dalam suatu bidang khusus, misalnya bidang militer dan pertahanan,

⁹ Theodore A. Coulombis dan James H. Wolfe, *Introduction to International Relations : Power and Justice*, Third,ed, New Delhi : Prentice Hall of India Private Ltd, 1986, hal 254

Asosiasi Perdagangan Bebas Amerika Latin, North Atlantic Treaty Organization (NATO), dan lain sebagainya.

Melihat dari klasifikasi diatas, maka UNICEF termasuk ke dalam jenis organisasi internasional fungsional (yang kedua) sebab UNICEF menjalankan program atau fungsi yang bersifat khusus. Suatu badan yang dibentuk oleh PBB pada 11 Desember 1946 untuk memberikan bantuan berupa bahan makanan, obat-obatan, pakaian kepada anak-anak korban perang atau bencana alam. Pada intinya Organisasi ini memiliki tugas memberikan peningkatan perlindungan bagi anak-anak di dunia.

Sebagai sebuah bidang study, organisasi internasional selalu mengikat dirinya dengan sebuah peristiwa yang sama, dan merupakan suatu usaha untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana masyarakat di negara-negara yang modern mengurus atau memerintah diri atau negaranya sendiri. Dalam konsep organisasi internasional tugas utama pemerintah diasumsikan untuk melakukan koordinasi terhadap berbagai kegiatan untuk melayani kegiatan masyarakat, dan terutama corak tertentu yang berbeda dengan pemerintah dunia internasional, yang mana disandarkan pada kebutuhan yang selaras dengan kedaulatan nasional.

Bagaimanapun, disana telah terjadi pergeseran yang bisa diidentifikasi sebagai bagaimanakah fenomena tentang penguasaan internasional telah dipahami, terutama setelah perang dunia II.¹⁰ Organisasi internasional sebagai sebuah objek penelitian telah mengalami masa jatuh bangun dan kondisi yang naik turun. Pada saat Perang Dunia, keadaan objek penelitian ini merupakan

¹⁰ Friedrich Kratochwil, Edward D. Mansfield, *International Organization A Reader*, Harper Collins College Publisher, 1994, hal 5

refleksi dari kondisi dunia yang dipelajari sebagai sebuah kinerja penuh kreatifitas pada “Pemerintahan Internasional” setelah tahun 1919, yang dilanjutkan oleh sebuah periode kehati-hatian dalam penilaian disekitar tahun1931, dan secara perlahan menurun dalam ketidak relevanannya bahkan kemudian ketidakpastian. Namun setelah Perang Dunia II antara teori dan praktek tidak pernah berkaitan erat.

Tentu saja ini sangat mungkin untuk beralasan, hanya dengan mengabaikan percakapan, bahwa pada tahun terakhir antara teori dan praktek sering terjadi hubungan terbalik, dan penelitian tentang organisasi internasional ternyata lebih menggalakan, menggetarkan, dan terkadang lebih memaksa daripada sebelumnya, meskipun dalam dunia nyata organisasi sosial mengalami penurunan mulai dari efisiensi dan kinerja. Tapi saat ini, organisasi internasional sebagai objek penelitian adalah sebuah tempat dimana teori dan praktek berlangsung dengan berbagai karakteristik organisasi internasional sebagai lahan penelitian.¹¹

Peranan (*Role*) organisasi internasional merupakan reaksi dari situasi internasional yang muncul. Dan dalam penelitian ini, UNICEF hadir sebagai organisasi internasional yang dibentuk untuk membantu memecahkan dan meringankan persoalan yang dihadapi oleh negara Indonesia menghadapi bencana alam gempa dan tsunami di NAD. Dalam hal ini UNICEF bekerja melalui perwakilannya di tingkat regional, perbatasan antar negara, dan juga bekerja melalui program-programnya di setiap negara.

¹¹ *Ibid.*, hal 4

2. Konsep Peranan (Role)

Menurut John Wahlke Teori Peranan ini memiliki dua kemampuan yaitu *pertama*, menunjukkan bahwa aktor politik umumnya berusaha menyesuaikan perilakunya dengan norma perilaku dalam peran yang sedang dijalankannya, *kedua* bahwa teori peranan mempunyai kemampuan mendeskripsikan institusi secara behavioral, dengan demikian, teori peranan ini dapat menjembatani jurang yang memisahkan pendekatan individualistik dengan pendekatan kelompok.¹²

Adapun penjelasan yang mengemukakan bahwa ada perbedaan antara peranan, fungsi, dan tugas yang diemban oleh sebuah organisasi internasional. Penjelasan mengenai definisi peranan adalah suatu hal yang terkait dengan pembagian kerja yang dipegang oleh sekelompok orang/individu atau *division labour*. Sedangkan definisi fungsi adalah suatu hal/pekerjaan yang terkait dengan pembagian kegunaan atau *organik solidarity*. Dan yang terakhir yaitu apa itu definisi dari tugas itu sendiri adalah kewajiban yang melekat pada sebuah peranan yang dipegang oleh suatu kelompok orang atau individu yang memegang suatu hal/pekerjaan.¹³

Teori peranan memiliki kegunaan yaitu sebagai sarana untuk menjelaskan dan meramalkan perilaku politik dan apa yang bisa membentuk sebuah peranan adalah harapan atau dugaan (Expectation). Dengan kata lain, peranan adalah tindakan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi, baik itu yang berpengaruh dalam organisasi maupun dalam sikap negara.

¹² Mohtar Masoed, *Studi Hubungan Internasional : Tingkat Analisis dan Teorisasi*, LP3ES, 1991

¹³ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1992

Menurut **K.J. Holsti** sebuah konsep Peranan adalah :

“Konsep peranan nasional berkaitan erat dengan orientasi politik luar negeri. Peranan juga merefleksikan kecenderungan pokok, kekhawatiran, serta sikap terhadap lingkungan eksternal dan terhadap variabel sistematis, geografi, dan ekonomi. Meskipun berkaitan erat dengan orientasi, peranan nasional nampak lebih spesifik daripada orientasi, karena peranan lebih menunjukkan atau memiliki ciri-ciri yang mengarah pada tindakan yang lebih konkret dibandingkan dengan orientasi”¹⁴

Peranan adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Ini adalah perilaku yang dilekatkan pada suatu posisi dan setiap orang atau kelompok yang menduduki suatu posisi tersebut diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan sifat posisi tersebut. Teori peranan menegaskan bahwa “Perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik. Asumsi dari teori ini adalah sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari tuntutan/harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh seorang aktor politik.”¹⁵

Peranan adalah bagaimana UNICEF mampu berperan penuh dengan bantuan pemerintah dalam negeri untuk memberikan bantuan-bantuan yang akan mendorong kepada tercapainya semua tujuan pemulihan perkembangan dan peningkatan bagi sektor pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam. Dan dalam menjalankan perannya UNICEF menjalin kerjasama yang erat dengan Dinas Pendidikan Nasional Indonesia, berbagai elemen masyarakat pendukung program mereka dan perhatian terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat Aceh, dan juga bantuan dari berbagai organisasi internasional lainnya.¹⁶

¹⁴ KJ Holsti, *Politik Internasional : Suatu Kerangka Analisa*, Bandung, Bina Cipta, 1987. hal 159

¹⁵ Mohtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta : PAU-SS UGM, 1989, hal 44

¹⁶ <http://www.unicef.org/agendaUNICEF.html> diunduh pada tanggal 25 Desember 2005

Dalam konteks peranan UNICEF dalam pengembangan sistem pendidikan di NAD, peranan UNICEF adalah merupakan sebuah perilaku yang diharapkan akan dilakukan demi tercapainya segala tujuan dari program-program pendidikan damai bagi anak-anak dan masyarakat korban bencana alam. Dan diharapkan pula bahwa UNICEF sebagai salah satu organisasi internasional dalam PBB mampu berperilaku sesuai dengan sifat, situasi, dan kondisi dari posisi tersebut.

Maksudnya adalah bahwa untuk menuju kepada proses pemulihan pendidikan didalam situasi pasca bencana alam tidaklah mudah, oleh karena itu hendaknya pelaksanaan dan segala bentuk program bantu pendidikan tersebut dapat menjangkau situasi fikiran dan mental anak-anak dan masyarakat yang menjadi korban bencana alam. Peranan UNICEF disini adalah termasuk perilaku politik, yaitu adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik, yaitu sebagai akibat dari tuntutan/harapan terhadap peran yang dipegang oleh UNICEF akibat dari munculnya bencana alam gempa dan tsunami di NAD.

Dalam teoritis peranan menunjukkan adanya indikasi bahwa setiap peranan berkaitan dengan peranan yang lain. Oleh karena itulah dalam menjalankan peranannya, UNICEF akan bekerjasama dengan DEPDIKNAS RI sebagai pemberi informasi bagi UNICEF demi kelancaran program bantu, dan juga tak lepas dari peranan berbagai elemen masyarakat Indonesia maupun internasional sebagai pendukung dari pelaksanaan program tersebut dengan wujud simpati dan perhatian yang besar terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat NAD sampai dengan saat ini.

Program UNICEF diharapkan dapat secara totaliter dilakukan untuk mengembangkan/merekonstruksi sistem pendidikan yang hancur yang mana bertujuan untuk menciptakan perubahan bagi masyarakat di NAD terutama dalam hal sumber daya manusia. Oleh karena itulah program-program UNICEF tersebut dapat dipandang sebagai suatu invensi dari peranan yang diharapkan dapat tercapai tujuannya demi pulihnya sistem pendidikan di NAD dan menuju ke pada arah perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Invensi adalah suatu proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan. Sedangkan suatu proses dimana ide-ide baru tersebut dikomunikasikan kedalam atau terhadap suatu tatanan masyarakat sosial disebut dengan difusi. Dan perubahan yang terjadi dalam tatanan masyarakat tersebut termaksud sebagai hasil dari pada penerimaan atau penolakan masyarakat terhadap invensi(ide-ide baru) yang telah dikomunikasikan¹⁷ Ada beberapa asumsi yang muncul dari pendekatan formal ahli kelembagaan, yakni yang menyangkut peranan suatu organisasi internasional yaitu yang dimaksud dengan penguasaan secara internasional terhadap suatu kondisi atau keadaan adalah apapun hal atau pekerjaan yang dilakukan oleh organisasi internasional tersebut.

Sebagai gantinya, pusat perhatian akan bergeser ke peranan nyata dan tugas utama dari organisasi internasional tersebut, dan dalam hal ini yaitu peranan UNICEF di Nanggroe Aceh Darussalam. Dan peranan ini menyangkut di dalam sebuah wilayah yang lebih luas untuk memahami proses pengelolaan secara

¹⁷ Everett M. Rogers, *Modernization Among Peasants : The Impact of Communication*, Holt, Rinehart and Winston Inc, New York, 1969, hal 171

internasional.¹⁸ Ada tiga penggolongan yang menyangkut mengenai definisi peranan organisasi internasional dalam sebuah negara anggota yaitu¹⁹ :

1. Kelompok Pertama : Penekanan ada pada organisasi internasional dalam memecahkan berbagai permasalahan internasional yang sesungguhnya. Salah satu contoh yaitu diplomasi yang bersifat pemberian program bantuan pendidikan (oleh UNICEF) dan menjaga perdamaian adalah dua diantara banyak peranan organisasi internasional lainnya dalam upayanya membantu negara-negara anggotanya. Sebagai contoh lainnya yaitu peranan IAEA yaitu Badan Energi Atom Internasional dalam menjaga keamanan dan mengendalikan potensi nuklir. Memfasilitasi diterimanya kesepakatan dekolonisasi di bidang politik, dan menyediakan bantuan pembangunan secara multilateral di bidang ekonomi. Dalam penelitian ini peranan UNICEF dalam memecahkan permasalahan di Aceh adalah proses recovery, pemulihan kembali sistem-sistem sosial di NAD termasuk salah satunya adalah sektor pendidikan.
2. Kelompok Kedua : mengatur peranan organisasi internasional adalah menyangkut merubah pokok permasalahan dari pemecahan masalah yang sebenarnya (secara kasuistik) menjadi pola pemecahan masalah yang terintegrasi dan berjangka panjang. Disinilah UNICEF dalam menjalankan peranannya memberikan berbagai bantuan program pendidikan bagi masyarakat NAD. Usaha jangka pendek terwujud dalam pembangunan sekolah-sekolah darurat untuk menyediakan pendidikan dan konseling

¹⁸ Friedrich Kratochwil, Edward D Mansfield, *International Organization A Reader*, Harper Collins College Publishers, 1994, hal 6

¹⁹ *Ibid.*, hal 7- 8

trauma anak-anak dan masyarakat di NAD, sedangkan untuk jangka panjang telah terprogram dengan baik penyediaan berbagai pelatihan-pelatihan guru dan kepala sekolah serta pembangunan sekolah-sekolah baru yang dapat menjamin terlaksana kembali sistem pendidikan di NAD seperti awal sebelum terjadinya gempa bumi dan tsunami. Hal ini memerlukan terintegrasinya pokok permasalahan yang sesungguhnya dengan baik terutama sekali diperlukannya neo-fungsionalis variasi. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa lingkup yang berhubungan dengan hukum baik di negara maupun di berbagai organisasi internasional yang ada terus meningkat (melebihi batas kewajaran) oleh lingkup yang fungsional tentang suatu permasalahan internasional.

3. Kelompok Ketiga : mendefinisiskan peranan organisasi internasional harus diawali dengan tinjauan mengenai harapan perubahan dari proses integrasi dan kemudian menggeser pokok permasalahan tersebut ke perhatian yang lebih umum dengan bagaimana institusi internasional mencerminkan dan sampai pada taraf tertentu memperbesar atau memodifikasi corak karakteristik sistem internasional. Di sinilah suatu organisasi internasional telah dipandang sebagai mesin yang potensial dalam kekuasaan kolektif, kendaraan internasional seperti halnya instrumen koordinasi kebijakan antar pemerintahan dan hal itu juga bermakna bahwa struktur kekuasaan yang global harus ditingkatkan.

Jadi UNICEF dalam hal ini berperan dalam kegiatan pendanaan/mendanai pendidikan anak-anak, perempuan, dan masyarakat yang membutuhkan, yang

mana terkait dengan pembagian kerja tadi. Sedangkan fungsi UNICEF adalah sebagai penyanggah dana pendidikan anak yang terkait dengan pembagian kegunaan atau *organik solidarity* tadi. Dan yang terakhir tugas dari UNICEF itu sendiri adalah melaksanakan beberapa kegiatan yang menyangkut dengan pendidikan anak-anak. Pada intinya adalah bahwa semua pekerjaan ini adalah proses penguasaan global tidaklah coterminous dengan berbagai aktifitas organisasi internasional akan tetapi bahwa organisasi ini telah memainkan beberapa peran di dalam suatu proses yang lebih luas. Dengan sasaran adalah untuk mengidentifikasi peran mereka dalam memberikan bantuan kepada negara-negara anggotanya.

E. Hipotesa

UNICEF dalam kolaborasinya dengan DEPDKNAS RI telah berperan dalam beberapa aspek penting program bantuan pemulihan kondisi pendidikan bagi anak-anak korban tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian (studi) kepustakaan atau *Library Research*, yakni mengumpulkan data yang telah tersimpan di perpustakaan, kantor, atau tempat-tempat penyimpanan data yang relevan, termasuk website dan komunikasi dengan *elektronik mail (e-mail)*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan rancangan penelitian (studi) kepustakaan, maka teknik utama dalam pengumpulan data adalah menggunakan teknik dokumentasi dan eksplorasi. Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan data yang ada atau tersimpan didalam dokumen-dokumen berupa laporan-laporan resmi, brosure dan atau terbitan-terbitan UNICEF dan DEPDIKNAS yang relevan seperti buku-buku ilmiah, jurnal, makalah, skripsi, thesis, disertasi, dan media massa lainnya.

Teknik eksplorasi digunakan untuk mengeksplorasi (menjajagi) dan mengumpulkan data yang mungkin ada (tersimpan) diberbagai *website* melalui *internet*. Dan untuk melengkapi kedua teknik utama tersebut, kemungkinan besar juga akan diadakan wawancara terutama terhadap staf UNICEF dan DEPDIKNAS RI yang terkait untuk mendapatkan data tambahan atau untuk tujuan verifikasi data yang sudah ada. Namun meskipun begitu penulis yakin tidak akan mengurangi keilmiahannya dalam penelitian ini.

H. Jangkauan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menetapkan suatu jangkauan saat mulai terjadinya bencana alam gempa dan tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam tanggal 26 Desember 2004, bagaimana keadaan pendidikan anak-anak pasca gempa dan sampai dengan saat ini. Dan untuk keefektifan dan validnya data yang diperoleh, sedikit kilasan mengenai keadaan pendidikan di NAD sebelum terjadinya bencana alam dilanjutkan dengan keadaan pasca bencana gempa dan tsunami.

I. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah 'membahas bagaimana peranan UNICEF dalam kolaborasinya dengan DEPDIKNAS RI dalam memulihkan (mengembangkan) kembali sistem pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam pasca bencana alam'. Secara khusus penelitian ini akan membahas :

1. Tentang bantuan dana dari UNICEF untuk pemulihan/normalisasi pendidikan di NAD
2. Pelatihan-pelatihan apa yang diselenggarakan dalam rangka membangun kembali sistem pendidikan di NAD

Selain daripada itu adapun kegunaan dari penelitian ilmiah ini adalah :

1. Sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan dan kepedulian terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan adalah salah satu faktor penentu kemajuan suatu bangsa. Juga memberikan informasi tentang bagaimanakah peranan salah satu organisasi internasional yaitu UNICEF dalam menyikapi kondisi pendidikan di Indonesia. Terlebih lagi setelah terjadinya bencana alam gempa dan tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam, sejauh manakah kepedulian baik masyarakat dalam negeri maupun internasional menyikapi keadaan yang memprihatinkan ini. Perhatian dan tanggung jawab berbagai pihak apalagi pemerintah pada masa-masa sulit seperti ini sangatlah diharapkan.
2. Untuk mengembalikan semangat dan kualitas hidup rakyat Aceh yang

terpuruk oleh tragedi tsunami, diperlukan suasana kondusif, damai dan jauh dari berbagai tindakan kekerasan. Semoga semua pihak baik domestik maupun masyarakat Internasional yang terlibat dalam proses rekonstruksi Aceh untuk melakukan koordinasi dan kerjasama secara intensif dengan masyarakat sipil Aceh dan memberikan prioritas pada bidang pendidikan, kesehatan, anak-anak dan perempuan.

Semoga penelitian ini berguna bagi kelangsungan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bagi daerah-daerah yang telah terkena dampak dari bencana alam maupun konflik sosial yang marak terjadi belakangan ini, dan bagi seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Begitu besar dan berat perjuangan menuju Indonesia yang memiliki pendidikan yang baik dan berkualitas. Marilah bersama-sama dengan kesadaran yang tinggi kita semakin menyadari akan pentingnya pendidikan dan mampu mengamalkan ilmu di jalan kebenaran. Penulis sangat berharap, pendidikan mampu menjadi salah satu elemen penting dalam faktor penunjang kemajuan, kesejahteraan, dan integritas bangsa Indonesia. Sehingga tidak ada bangsa yang memandang rendah negara kita tercinta ini.

J. Sistematika Penulisan

- BAB I** Bab ini merupakan pendahuluan, yang berisikan alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penelitian, teknik pengumpulan data, jangkauan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian.
- BAB II** Bab ini membahas mengenai UNICEF dan keberadaannya di Indonesia, termasuk didalamnya gambaran umum tentang UNICEF dan sejarah UNICEF di Indonesia.
- BAB III** Bab ini khusus membahas mengenai bencana alam gempa dan tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam dan kondisi pendidikan di NAD baik pra maupun pasca bencana alam.
- BAB IV** Bab ini membahas mengenai peranan UNICEF dalam pemulihan kondisi pendidikan di NAD, diawali dengan perbedaan antara fungsi dan peran UNICEF, lalu disambung dengan tugas-tugas UNICEF di NAD dengan beberapa program pemulihan pendidikan.
- BAB V** Bab ini merupakan bab penutup, yang berisikan kesimpulan atau rangkuman dari bab-bab sebelumnya mengenai peranan UNICEF bagi pemulihan kondisi pendidikan di NAD.